

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Grand Theory*

a. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal ditemukan pertama kali oleh Spence pada tahun 1973 sebagai pendekatan untuk memahami interaksi dalam pasar tenaga kerja. Konsep ini berfokus pada kondisi ketimpangan informasi antara dua pihak, di mana pihak pemberi sinyal berusaha memengaruhi tindakan pihak penerima sinyal melalui informasi tertentu (Ghozali, 2020:168). Menurut Brigham & Houston (2019) teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan memiliki desakan untuk menyajikan pengumuman yang berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan kepada pihak luar yaitu investor sebagai bentuk tindakan perusahaan dalam memberikan sinyal atau informasi mengenai kinerja perusahaan, kondisi keuangan perusahaan serta prospek perusahaan (Rama et al., 2023).

Teori ini melibatkan pihak internal dan pihak eksternal perusahaan. Pihak internal meliputi manajemen yang memiliki peran sebagai pemberi sinyal dan pihak eksternal yaitu pihak luar yang memiliki peran sebagai penerima sinyal. Teori sinyal berkaitan dengan isyarat atau sinyal yang diberikan perusahaan kepada pihak luar. Teori sinyal merepresentasikan suatu pendekatan di mana entitas korporasi menginisiasi tindakan strategis guna menyampaikan indikasi kepada para pemodal mengenai persepsi manajemen terhadap prospek entitas tersebut. Informasi yang dipublikasikan perusahaan memegang peranan krusial

bagi investor dan pelaku ekonomi, sebab pada dasarnya ia memuat narasi, dokumentasi, maupun ilustrasi atas kondisi kontemporer maupun prediksi masa mendatang yang berkaitan erat dengan keberlangsungan usaha. Dalam konteks ini, teori sinyal menyoroti dorongan internal korporasi untuk menyalurkan informasi ke lingkungan eksternal sebagai instrumen dalam menarik atensi dan komitmen modal dari calon investor. Informasi pun menjadi elemen vital karena ia menyajikan refleksi atas dinamika historis maupun potensi masa depan entitas bisnis. (Erawati et al., 2022).

2.1.2 Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2020:239) kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan berdasarkan aturan-aturan pelaksanaan keuangan yang sesuai standard ketentuan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*). Kinerja keuangan menggambarkan bagaimana perusahaan menjalankan aktivitas operasionalnya dalam kurun waktu tertentu, serta mencerminkan hasil yang diperoleh dari pengelolaan sumber daya yang tersedia (Erawati, Ayem, dan Tokan, 2022). Informasi terkait kapasitas keuangan berperan dalam menilai prospek perubahan atas kendali perusahaan terhadap sumber daya ekonomi di masa yang akan datang, serta menjadi dasar untuk memproyeksikan efisiensi dan produktivitas sumber daya yang tersedia (Suaidah dan Kartini Putri, 2020).

Evaluasi terhadap performa keuangan diperoleh melalui informasi yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Dokumen ini tidak hanya

merekam situasi keuangan lampau, namun juga menjadi pijakan dalam memperkirakan keadaan finansial ke depan. (Zalukhu et al., 2022). Laporan keuangan dibuat untuk menyampaikan data kepada pemangku kepentingan mengenai kinerja keuangan perusahaan yang digunakan sebagai indikator pertimbangan sebelumnya. Laporan keuangan tahunan biasanya disusun pada akhir tahun (Savitri & Pinem, 2022).

Berdasarkan beberapa penelitian dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan mencerminkan kondisi dan pencapaian perusahaan dalam mengelola sumber dayanya selama periode tertentu. Informasi mengenai kapasitas keuangan perusahaan penting untuk menilai potensi perubahan ekonomi dan produktivitas di masa depan. Pengukuran kinerja keuangan dilakukan melalui laporan keuangan, yang tidak hanya menggambarkan kondisi keuangan masa lalu tetapi juga digunakan untuk memprediksi kinerja di masa mendatang. Laporan keuangan tahunan disusun sebagai sumber informasi bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan.

b. Tujuan Kinerja Keuangan

Tujuan kinerja keuangan adalah untuk menentukan likuiditas perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan, untuk menentukan solvabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka panjang dan pendek, dan untuk mengukur profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan seluruh modal kerjanya (Permana et al., 2022).

c. Tahapan Analisis Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2020:240-241) terdapat 5 tahapan analisis keuangan, yaitu:

1) Melakukan review data laporan keuangan

Proses review terhadap laporan keuangan bertujuan untuk menilai apakah penyusunannya telah sesuai dengan standar akuntansi yang diakui secara umum, sehingga keandalan dan pertanggungjawaban laporan dapat terjamin.

2) Melakukan perhitungan

Penerapan metode perhitungan dilakukan dengan menyesuaikan kondisi serta karakteristik permasalahan, sehingga hasil yang diperoleh mampu mendukung validitas kesimpulan yang dihasilkan melalui analisis.

3) Melakukan perbandingan hasil perhitungan

Setelah memperoleh hasil perhitungan, dilakukan analisis perbandingan dengan data perusahaan lain. Pendekatan yang digunakan dalam perbandingan ini mencakup *time series analysis* untuk melihat tren dari waktu ke waktu dan *cross sectional approach* untuk membandingkan antarperusahaan pada periode yang sama.

4) Melakukan penafsiran masalah yang ditemukan

Analisis ini dilakukan dengan melihat kinerja keuangan setelah melakukan tiga tahapan awal. Kemudian dilakukan identifikasi untuk melihat masalah dan hambatan yang dihadapi

5) Memberikan solusi atas permasalahan

Setelah mengidentifikasi permasalahan, dicari solusi untuk memberikan masukan agar kendala yang ada dapat teratasi.

d. Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan

Kinerja keuangan bisa dilihat dari rasio keuangan, yang masing-masing rasio memiliki tujuan, fungsi, dan makna tertentu. Hasil analisis rasio keuangan berguna untuk mendukung pengambilan keputusan. Menurut Kasmir (2019:127-186) rasio keuangan terdiri dari:

1) Rasio Likuiditas

Rasio yang dimanfaatkan untuk menilai tingkat kelancaran likuiditas suatu entitas usaha diperoleh melalui perbandingan antara total aset lancar dengan keseluruhan kewajiban jangka pendek sebagaimana tercantum dalam neraca. Evaluasi atas rasio ini dapat dilakukan secara periodik guna mengamati dinamika likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.. Jenis rasio ini yaitu:

- a) Rasio lancar (*Current Ratio*): rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memenuhi seluruh utang jangka pendeknya secara menyeluruh, khususnya saat kewajiban tersebut ditagih dalam waktu dekat, dengan mengandalkan aktiva lancar yang tersedia.. Rumusnya yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar (Current Assets)}}{\text{Utang lancar (Current Liabilities)}}$$

- b) Rasio cepat (*quick ratio*): rasio ini mengindikasikan sejauh mana perusahaan mampu menutupi utang lancarnya dengan aset lancar selain persediaan, sehingga mencerminkan likuiditas instan yang tersedia untuk memenuhi kewajiban segera. Rumusnya yaitu:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Utang lancar}}$$

- c) Rasio kas (*cash ratio*): rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kas yang dimiliki perusahaan guna membayar utang lancarnya. Rumusnya yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas} + \text{bank}}{\text{Utang lancar}}$$

- d) Rasio perputaran kas (*cash turn over*): mencerminkan tingkat kelincahan modal kerja dalam menopang beban keuangan operasional, terutama dalam

membayar utang jangka pendek dan menjaga kelangsungan arus penjualan..

Rumusnya yaitu:

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{modal kerja bersih}}$$

- e) *Inventory to net working capital*: rasio ini merefleksikan perbandingan antara nilai persediaan dengan modal kerja bersih, dan digunakan untuk menilai seberapa besar bagian dari modal kerja perusahaan yang teralokasi dalam bentuk inventaris. Rumusnya yaitu:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{inventory}}{\text{aktiva lancar} - \text{utang lancar}}$$

2) Rasio Solvabilitas

Rasio ini menilai tentang total aset perusahaan dibiayai oleh liabilitas, baik jangka pendek maupun panjang, sehingga memberikan referensi atas usaha perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban finansialnya. Jenis rasio ini yaitu:

- a) *Debt to asset ratio*: Rasio ini mencerminkan sejauh mana struktur aktiva perusahaan dibiayai oleh kewajiban, sehingga berperan penting dalam menilai risiko keuangan dan stabilitas jangka panjang perusahaan. Rumusnya yaitu:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}}$$

- b) *Debt to equity ratio*: rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rumusnya yaitu:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{ekuitas}}$$

- c) *Long term debt to equity ratio*: perbandingan antara liabilitas jangka panjang dan ekuitas. Rumusnya yaitu:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{utang jangka panjang}}{\text{ekuitas}}$$

- d) *Times interest earned*: Rasio yang menunjukkan seberapa besar laba dapat digunakan untuk membayar bunga utang. Rumusnya yaitu:

$$\text{TIE} = \frac{\text{Earning before interest and tax}}{\text{biaya bunga}}$$

- e) *Fixed charge coverage*: rasio untuk menilai kapasitas perusahaan membayar kewajiban tetap, termasuk bunga dan biaya sewa, dari pendapatan yang tersedia.

Rumusnya yaitu:

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBT} + \text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa}}{\text{biaya bunga} + \text{kewajiban bunga}}$$

3) Rasio Aktivitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber daya aset yang tersedia. Jenis rasio ini yaitu:

- a) *Perputaran Piutang*: rasio ini digunakan untuk menilai frekuensi perputaran piutang atau kecepatan perusahaan menagih piutang dalam satu periode.

Rumusnya yaitu:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{rata-rata piutang}}$$

- b) *Perputaran Sediaan*: rasio yang digunakan untuk menilai berapa kali nilai persediaan berputar atau terjual dalam satu periode.. Rumusnya yaitu:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{penjualan}}{\text{persediaan}}$$

- c) *Perputaran Modal Kerja*: rasio untuk menunjukkan efisiensi penggunaan modal kerja dalam mendukung aktivitas operasional dan perolehan pendapatan..

Rumusnya yaitu:

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{modal kerja}}$$

- d) *Fixed Assets Turnover* : rasio yang menunjukkan seberapa efektif dana yang ditanam pada aset tetap berputar melalui penjualan selama periode tertentu..

Rumusnya yaitu:

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva tetap}}$$

- e) *Total Asset Turnover*: rasio yang menunjukkan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dari setiap satu rupiah total aset yang dimiliki..

Rumusnya yaitu:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}}$$

4) Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2015:226-235) rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menciptakan laba dari aktivitas usaha yang dijalankan secara rutin. Jenis rasio ini yaitu:

- a) Hasil Pengembalian atas Aset (*Return On Assets*): rasio yang menilai kontribusi seluruh aset perusahaan terhadap pencapaian laba bersih selama satu periode. Rumusnya yaitu:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

- b) Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity*): Rasio yang menggambarkan besarnya peran ekuitas dalam menghasilkan laba bersih.

Rumusnya yaitu:

$$Return\ On\ Equity = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}}$$

- c) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) Rasio ini berfungsi untuk mengukur besarnya laba kotor yang diperoleh perusahaan dari setiap pendapatan bersih penjualan. Rumusnya yaitu:

$$Gross\ Profit\ Margin = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}}$$

- d) Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*): Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa besar laba kotor yang dihasilkan perusahaan dari setiap pendapatan bersih penjualan yang diterima. Rumusnya yaitu:

$$Operating\ Profit\ Margin = \frac{\text{laba operasional}}{\text{penjualan bersih}}$$

- e) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*): Rasio ini digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan bersih, setelah semua biaya operasional dan non-operasional diperhitungkan. Rumusnya yaitu:

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}}$$

2.1.3 Kebijakan Dividen

a. Pengertian Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah tindakan deliberatif perusahaan dalam memutuskan apakah pendapatan bersih akan disalurkan sebagai pembagian keuntungan kepada para pemegang saham atau ditahan sebagai laba untuk mendukung kebutuhan investasi di periode mendatang (Hilmi dan Aini, 2022). Kebijakan dividen perusahaan menentukan total kas yang akan didistribusikan kepada pemegang

saham dan kapan distribusi tersebut akan dilakukan. Biasanya sebagian dari laba perusahaan dibayarkan dalam bentuk dividen (Diana, 2022:447). Komponen pentingnya adalah *Dividen Payout Ratio* yang menggambarkan perbandingan yang relatif antara jumlah dividen per saham dengan pendapatan per saham (Erawati et al., 2022).

Berdasarkan beberapa penelitian dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen mengacu pada keputusan manajemen perusahaan dalam mengelola laba bersih, apakah akan dipakai sebagai pembayaran dividen kepada pemegang saham atau dialokasikan sebagai laba ditahan untuk mendukung investasi di masa depan. Kebijakan ini menentukan besaran dan waktu distribusi dividen kepada pemegang saham. Salah satu komponen penting dalam kebijakan dividen adalah *dividen payout ratio*, yang menunjukkan perbandingan antara dividen per saham dengan pendapatan per saham, sehingga mencerminkan seberapa besar laba yang dialokasikan untuk pemegang saham dibandingkan dengan yang ditahan untuk pengembangan perusahaan.

b. Jenis-Jenis Dividen

Menurut Gumanti (2013:21-22) terdapat jenis dividen, yaitu:

- 1) Dividen Tunai (*Regular Dividend*) yaitu bentuk distribusi laba kepada pemegang saham berupa uang tunai, dengan nominal yang ditetapkan oleh manajemen. Pembayarannya lazim dilakukan secara berkala, entah setiap tiga bulan, enam bulan, atau satu kali dalam setahun.
- 2) Dividen Saham (*Stock Dividend*) adalah pembagian keuntungan yang disalurkan bukan berupa uang tunai, melainkan melalui penambahan jumlah

saham kepada investor. Meskipun jumlah saham beredar meningkat, total nilai modal disetor tetap tidak mengalami perubahan.

- 3) Dividen Likuidasi (*Liquidating Dividend*) adalah pengembalian dana kepada pemegang saham yang bersumber dari kelebihan laba ditahan atau sisa ekuitas berdasarkan nilai bukunya. Jenis distribusi ini kerap menimbulkan perlakuan pajak yang tidak seragam dibandingkan dividen biasa.

c. Indikator Kebijakan Dividen

Gumanti (2013:22-23) menyatakan bahwa terdapat 2 indikator dalam mengukur kebijakan dividen, yaitu:

- 1) Imbal Hasil dividen (*Dividend Yield*), yang mengkaitkan besaran dividen dengan harga saham perusahaan. Rumus *dividend yield*:

$$\text{Dividen Yield} = \frac{\text{dividen tahunan per saham}}{\text{harga per lembar saham}}$$

- 2) Rasio Pembayaran Dividen (*Dividen Payout Ratio*), mengukur seberapa besar laba bersih per saham disalurkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Rasio ini dihitung dengan membandingkan jumlah dividen yang diterima per lembar saham dengan total laba per saham. Rumus *dividen payout ratio* (DPR):

$$\text{DPR} = \frac{\text{dividen per lembar saham (DPS)}}{\text{laba per lembar saham (EPS)}}$$

Dari pernyataan rumus diatas, maka dalam pengukuran kebijakan dividen menggunakan indikator *dividend payout ratio* (DPR).

2.1.4 Ukuran Perusahaan

a. Definisi Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah tingkat besar kecilnya suatu perusahaan yang diklasifikasikan berdasarkan beberapa cara, seperti total aset, nilai pasar saham, dan nilai penjualan. Semakin besar total aset yang dimiliki, nilai pasar saham, dan total penjualan, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut (Erawati et al., 2022). Entitas bisnis berskala besar umumnya cenderung memanfaatkan pendanaan eksternal dalam jumlah yang lebih signifikan dibandingkan perusahaan berskala kecil. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan modal seiring dengan eskalasi aktivitas dan pertumbuhan perusahaan. Skala perusahaan dapat diidentifikasi dari berbagai aspek. Ukuran perusahaan merepresentasikan suatu parameter yang mengelompokkan besar kecilnya entitas usaha, yang dapat ditentukan melalui total aset, kapitalisasi pasar, dan indikator lainnya. Makin tinggi nilai aset maupun volume penjualan, makin besar pula ukuran perusahaan yang bersangkutan (Anggraini, 2019).

Berdasarkan beberapa penelitian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mencerminkan skala klasifikasi perusahaan berdasarkan sejumlah indikator, seperti total aset, kapitalisasi pasar, dan volume penjualan. Semakin tinggi nilai dari ketiga indikator tersebut, maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Umumnya, perusahaan berskala besar memiliki kebutuhan pendanaan yang lebih tinggi, sehingga lebih banyak menggunakan pendanaan eksternal dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Pertumbuhan perusahaan mendorong peningkatan kebutuhan modal untuk ekspansi dan operasional, yang menjadikan ukuran

perusahaan sebagai faktor penting dalam menentukan strategi keuangan dan struktur pendanaan.

b. Indikator Ukuran Perusahaan

Menurut Maretha (2016) indikator ukuran perusahaan adalah total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar, maka ukuran perusahaan akan semakin besar juga. Menurut Sari, Setyobakti dan Liyundira (2020) ukuran perusahaan dapat diukur dengan rumus:

$$SIZE = \ln (\text{Total Aset})$$

Semakin maksimal aktiva yang digunakan oleh suatu perusahaan, maka semakin maksimal pula laba yang dapat dihasilkannya karena penggunaan aktiva perusahaan itu sendiri dalam kegiatan operasional perusahaan pada dasarnya ditujukan untuk menghasilkan laba (Kurniawan dan Samhaji, 2020). Ukuran perusahaan dapat disimpulkan sebagai indikator besar kecilnya suatu entitas usaha. Peningkatan total aset menandakan bahwa perusahaan berada pada skala yang lebih besar, yang sering kali berkorelasi dengan tingginya perolehan laba

2.1.5 Leverage

a. Definisi Leverage

Hery (2015:190-191) menyatakan bahwa *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua tanggung jawabnya. *Leverage* adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai proporsi pembiayaan eksternal dalam struktur aset perusahaan, dengan tujuan optimalisasi laba. Rasio ini menunjukkan seberapa besar komponen utang dalam total aset.

Jika nilainya tinggi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengandalkan utang lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri.

Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sangat mengandalkan pinjaman eksternal untuk membiayai asetnya. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki leverage rendah, hal ini berarti asetnya lebih banyak didanai oleh modal sendiri. Pendanaan berbasis utang memang menawarkan keuntungan pajak karena bunga utang dapat mengurangi beban pajak, sehingga membantu meningkatkan laba. Namun, di sisi lain, utang yang berlebihan justru berisiko menyeret perusahaan pada kebangkrutan. Oleh karena itu, pemanfaatan utang baru dianggap bijak apabila hasil keuntungannya melampaui beban bunga yang ditanggung. t (Anandamaya dan Hermanto, 2021).

Berdasarkan beberapa penelitian dapat disimpulkan bahwa *leverage* menunjukkan sejauh mana perusahaan membiayai asetnya dengan utang dibandingkan ekuitas. Tingkat *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan profitabilitas melalui pengurangan pajak dari bunga utang, tetapi juga meningkatkan risiko keuangan, termasuk potensi kebangkrutan. Sebaliknya, *leverage* rendah mengindikasikan ketergantungan lebih besar pada modal sendiri, yang lebih aman namun dapat membatasi pertumbuhan. Oleh karena itu, perusahaan harus mengelola *leverage* secara optimal untuk menyeimbangkan keuntungan dan risiko.

b. Tujuan Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2019: 153-154) tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* yaitu:

- 1) Untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam menunaikan kewajiban utangnya kepada pihak kreditur.
- 2) Untuk mengukur daya perusahaan dalam melunasi komitmen pembayaran tetap, termasuk kewajiban bunga dan cicilan kredit.
- 3) Untuk mengevaluasi proporsi yang seimbang antara aset tetap perusahaan dengan struktur permodalan yang dimiliki.
- 4) Untuk mengidentifikasi porsi pendanaan aset perusahaan yang bersumber dari kewajiban utang.
- 5) Untuk mengukur sejauh mana pembiayaan berbasis utang memengaruhi efektivitas manajemen aset perusahaan.
- 6) Untuk menaksir berapa besar porsi dari setiap unit modal ekuitas yang digunakan sebagai penopang atau agunan terhadap kewajiban jangka panjang.
- 7) Untuk menganalisis rasio antara kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo terhadap modal ekuitas, dalam rangka menilai tekanan likuiditas terhadap struktur permodalan.

c. Manfaat Rasio *Leverage*

Kasmir (2019:154-155) mengemukakan manfaat rasio *leverage* adalah:

- 1) Guna mengevaluasi tingkat kapasitas perusahaan dalam memenuhi tanggungan finansial terhadap pihak eksternal seperti kreditur.
- 2) Guna mengkaji daya perusahaan dalam melunasi liabilitas periodik yang bersifat tetap, termasuk pembayaran pokok pinjaman beserta beban bunganya.

- 3) Guna menelaah proporsi yang seimbang antara aktiva tetap dengan struktur permodalan perusahaan.
- 4) Guna mengidentifikasi sejauh mana komponen aset perusahaan ditopang melalui pendanaan berbasis liabilitas.
- 5) Guna menilai sejauh mana eksistensi utang berperan dalam memengaruhi efektivitas pengelolaan aset perusahaan.
- 6) Guna mengukur proporsi setiap unit modal ekuitas yang digunakan sebagai penyangga pembiayaan utang jangka panjang.
- 7) Guna menaksir rasio antara kewajiban jangka pendek yang segera harus dilunasi.

e. Pengukuran *Leverage*

Debt to Asset Ratio (DAR) digunakan sebagai indikator leverage untuk menunjukkan proporsi kemampuan modal internal dalam membiayai kewajiban kepada kreditor. (Anandamaya dan Hermanto, 2021). Menurut Hery (2015:198) *leverage* dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{DAR} = \frac{\text{total utang}}{\text{total modal}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Deskripsi Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil
1	Hilmi dan Nadhratul Aini (2022)	Pengaruh <i>Debt Maturity</i> , <i>Leverage</i> , Kebijakan Dividen dan <i>Cash Holding</i> Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021	X1: <i>Debt Maturity</i> X2: Kebijakan Dividen	Analisis regresi data panel	1. <i>Debt maturity</i> tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan 3. Kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. 4. <i>Cash holding</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
2	Teguh Erawati, Sri Ayem & Maria Mira Tokan (2022)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Otomotif Yang Listing Di Bei Periode 2015-2019)	X1: Ukuran Perusahaan X2: Kebijakan Dividen	Analisis regresi linier berganda	1. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan 2. Likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. 3. Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
3	Renil Septiano & Rysha Mulyadi (2023)	Pengaruh Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada	X1: Ukuran Perusahaan	Analisis regresi linier berganda	1. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil
4	Aurellia Salwa Aden & Farida Idayati (2023)	Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Dan Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Pt Asuransi Jasa Tania Tbk	X1: <i>Leverage</i>	Analisis regresi linier berganda	1. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. 3. <i>Aktivitas</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
5	Devi Arumi Ningsih a & Eni Wuryani b (2021)	Kepemilikan Institusional, <i>Leverage</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan	X1: <i>Leverage</i> X: Ukuran Perusahaan	Analisis regresi linier berganda	1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. 2. <i>Leverage</i> memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan 3. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan
6	Livia Ginta Risna & R. Aditya Kristamomo Putra (2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di BEI	X1: Ukuran Perusahaan X2: <i>Leverage</i>	Analisis regresi linier berganda	1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan
7	Zaudra Afifah	Pengaruh Likuiditas,	X1: Kebijakan	Analisis regresi	1. Rasio likuiditas berpengaruh secara

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil
	Nurzaeni, Gendro Wiyono, Ratih Kusumawardhani (2023)	Aktivitas dan Kebijakan Dividen terhadap Kinerja Keuangan pada Industri Sub Sektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia	Dividen	linier berganda	positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. 2. Rasio aktivitas berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan 3. Kebijakan dividen berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan
8	Alifatun Muarifah & Mujiyati (2023)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (GCG), <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021	X1: Ukuran Perusahaan	Analisis regresi linier berganda	1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. 2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. 3. Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. 4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. 5. Dewan komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. 6. <i>Corporate social responsibility</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
9	Rizki Faqhurudin Arrozy & Sri Sudarsi	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Dan Risiko Pasar Terhadap Kinerja	X1: <i>Leverage</i>	Analisis regresi linier berganda	1. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. 2. <i>Leverage</i>

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Teknik Analisis	Hasil
	(2023)	Keuangan Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2019-2021			berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan 3. Risiko pasar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan
10	Dipta Aqila Zahidah & Muhammad Abdul Aris (2024).	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Dan <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)	X1: <i>Leverage</i>	Analisis regresi linier berganda	1. Variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap variabel kinerja keuangan 2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap variabel kinerja keuangan 3. Dewan direksi berpengaruh terhadap variabel kinerja keuangan 4. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap variabel kinerja keuangan 5. Dewan komesaris independen berpengaruh terhadap variabel kinerja keuangan 6. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap variabel kinerja keuangan

Sumber: Penelitian Terdahulu 2021-2024

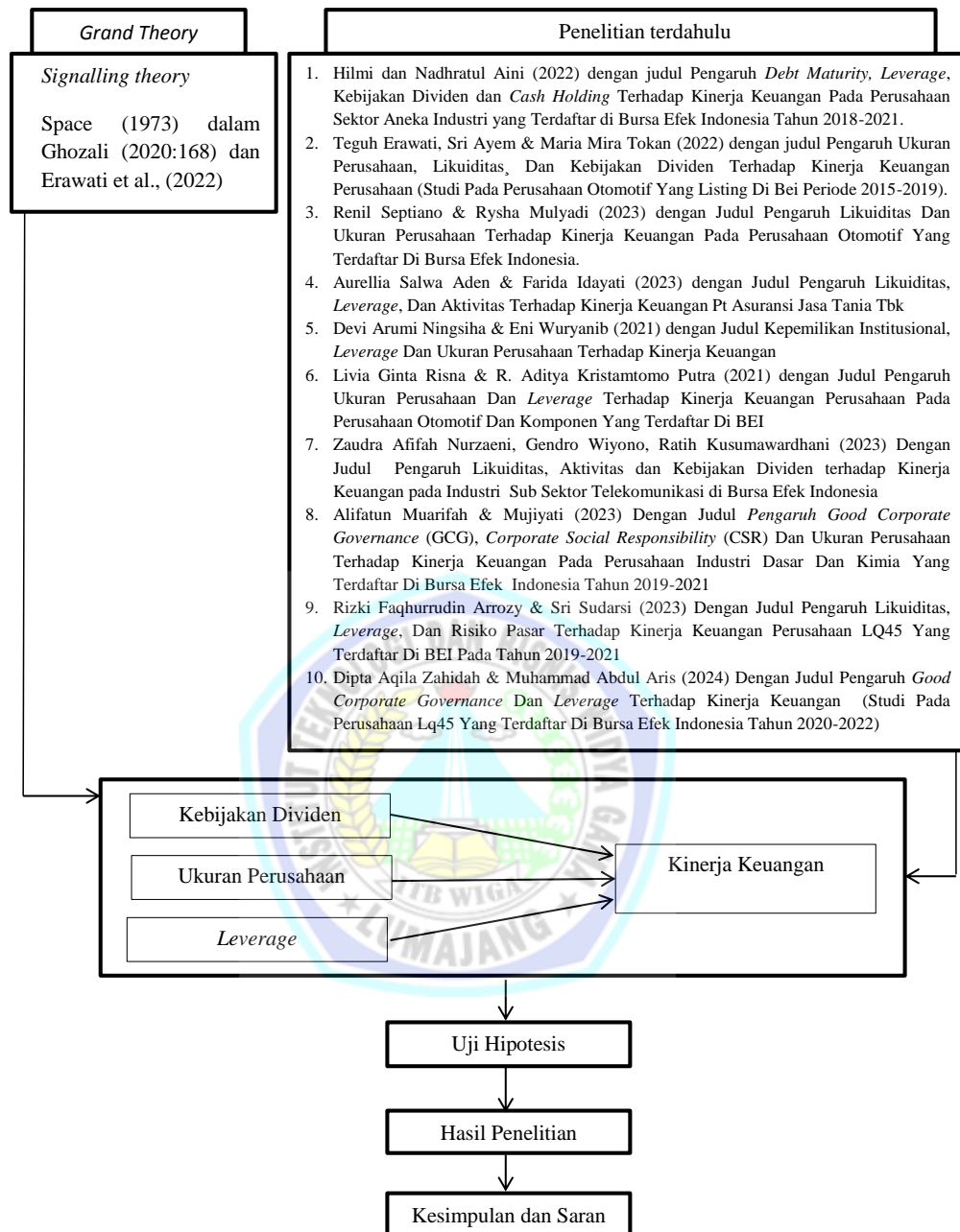
2.3 Kerangka Penelitian

2.3.1 Definisi Kerangka Pemikiran

Hubungan antara variabel dependen dan independen yang diteliti dinyatakan dalam teori dengan kerangka berpikir yang baik. Kualitas laporan keuangan

perusahaan menjadi pokok bahasan penelitian ini. Menurut Sugiyono (2019:117) kerangka pemikiran adalah model konseptual menunjukkan teori hubungan berbagai yang sudah diidentifikasi sebagai tema penting. Sebuah kerangka pemikiran yang jelas akan menggambarkan secara teoritis hubungan antara variabel independen dan dependen. Dalam penelitian ini, variabel bebas yang digunakan meliputi Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, dan Leverage, sedangkan variabel terikatnya adalah Kinerja Keuangan.



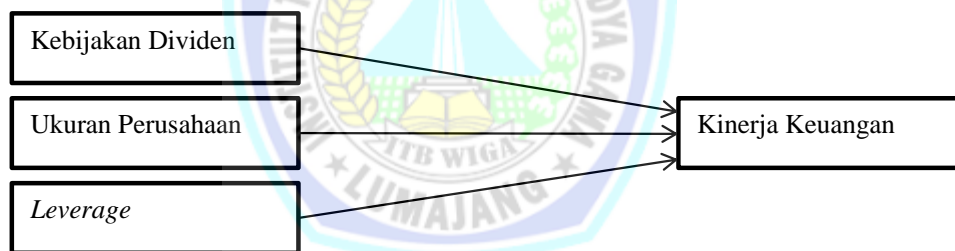


Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: *Grand Theory* dan Penelitian Terdahulu

2.3.2 Kerangka Konseptual

Paramita (2021) menyatakan bahwa kerangka konseptual menjelaskan hubungan antara variabel satu dengan yang lain dari masalah yang akan diteliti. Kerangka konseptual digunakan untuk menggambarkan konsep penelitian yang akan dibuat oleh peneliti. Tujuan kerangka konseptual yaitu untuk mempermudah mengetahui arah pola pikir secara singkat tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka konseptual dalam penelitian adalah variabel bebas yang terdiri dari kebijakan dividen, ukuran perusahaan dan leverage ketiga variabel independen tersebut diteliti untuk mengetahui pengaruhnya dari masing-masing variabel independen terhadap kinerja keuangan sebagai variabel dependen.



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

Sumber: Fahmi (2020), Diana (2022), Anggraini (2019), Hery (2015)

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan awal yang diajukan untuk menjawab permasalahan penelitian yang disusun dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan bersifat sementara karena jawaban yang diberikan masih berdasarkan teori yang relevan, bukan berdasarkan fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data (Sugiyono, 2019). Hipotesis dalam penelitian ini antara lain:

2.4.1. Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Kinerja Keuangan

Kebijakan dividen perusahaan menentukan seberapa besar kas yang akan didistribusikan kepada pemegang saham dan kapan distribusi tersebut akan dilakukan. Biasanya, sebagian dari laba perusahaan dibayarkan dalam bentuk dividen (Diana, 2022:447). Kebijakan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti profitabilitas, kebutuhan investasi, likuiditas, serta struktur modal perusahaan. Hubungannya dengan kinerja keuangan sangat erat, karena dividen yang dibayarkan mencerminkan kondisi keuangan dan profitabilitas perusahaan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik cenderung mampu membagikan dividen secara konsisten, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan menarik lebih banyak investasi.

Studi yang dilakukan oleh Hilmi dan Aini (2023) menunjukkan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, Harsuti, Khasanah, dan Rokhayati (2024) juga menyatakan bahwa kebijakan dividen berperan penting dalam memengaruhi kinerja keuangan secara signifikan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Terdapat Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Kinerja Keuangan

4.1.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Anggraini (2019), ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu tolak ukur yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan kriteria tertentu, seperti total aset, nilai pasar saham, dan pendapatan. Semakin besar total aset maupun penjualan, semakin besar pula ukuran perusahaan. Ukuran

perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sebab perusahaan dengan ukuran lebih besar biasanya memiliki akses yang lebih mudah ke berbagai sumber pendanaan, kekuatan negosiasi yang lebih tinggi, serta tingkat efisiensi operasional yang lebih baik. Dengan sumber daya yang lebih besar, perusahaan dapat lebih mudah melakukan investasi, mengelola risiko, dan mempertahankan stabilitas keuangan.

Studi yang dilakukan oleh L.G. Risna dan Putra (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara itu, Ningsih dan Wuryani (2021) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berdampak terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2: Terdapat Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan.

4.1.3. Pengaruh *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Kasmir (2019:151), *leverage* mencerminkan sejauh mana perusahaan menyandarkan pijakan asetnya pada tumpuan dana pinjaman, mencakup kewajiban yang bersifat segera maupun berskala panjang. *Leverage* berperan dalam menentukan struktur modal perusahaan, di mana penggunaan utang dapat menjadi sumber pendanaan untuk ekspansi atau operasional bisnis. Hubungannya dengan kinerja keuangan sangat signifikan, karena leverage yang optimal dapat meningkatkan profitabilitas melalui efek pengganda (*financial leverage*), di mana perusahaan memanfaatkan utang untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi daripada biaya utangnya. Namun, *leverage* yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan, terutama jika perusahaan

kesulitan memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang, yang dapat berdampak negatif pada likuiditas dan solvabilitas. Oleh karena itu, pengelolaan *leverage* yang baik diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara risiko dan profitabilitas guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Zahidah dan Aris (2024) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Menurut Arrozy dan Sudarsi (2023) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H3: Terdapat Pengaruh *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan

